

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertambahan jumlah penduduk dunia akan berpotensi mengakibatkan peningkatan aktivitas masyarakat baik dalam segi industri, perdagangan, ekonomi, dan lainnya. Serta akan terjadi perubahan pola hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif sehingga menyebabkan produksi sampah dari beragam jenis kegiatan sehari-hari akan terus mengalami peningkatan. Pada akhirnya, sampah menjadi sumber masalah utama pada masyarakat dan apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mempengaruhi kelestarian lingkungan maupun kesehatan setiap orang di dunia. Menurut laporan world bank, hingga tahun 2025 akan terjadi peningkatan jumlah sampah di kota-kota seluruh dunia hingga mencapai 2,2 miliar ton per tahun (Windasari et al., 2020). Selain itu, hasil studi dari University of Leeds memperkirakan terdapat 1,3 miliar ton sampah plastik di laut maupun di darat pada 2040, hal ini terjadi dikarenakan masyarakat tidak memiliki akses pengelolaan sampah yang tepat (Widyaningrum, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia, dengan total penduduk sebanyak 264 juta. Diperkirakan jumlah penduduk ini akan bertambah menjadi 284,5 juta pada tahun 2025, dengan jumlah penduduk sebanyak itu diperkirakan akan dihasilkan sampah sebanyak 66,5 juta ton/tahun. Kondisi ini merupakan potensi yang besar sebagai sumberdaya, tetapi saat ini sebagian besar masih menjadi sumber penyebab polusi (Kemen LH, 2014).

Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 240 kota menghadapi masalah pengelolaan sampah (Kemenkes RI, 2013). Kawasan permukiman di perkotaan merupakan produsen sampah terbesar, kira-kira 60-70% dari total timbulan sampah (Kustiah, 2005). Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menekankan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Dalam hal pengurangan sampah, disebutkan dalam pasal 20 meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan atau pemanfaatan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*).

Sebagian besar kenaikan produksi sampah terjadi pada negara berkembang, salah satunya Indonesia. Berdasarkan data SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diketahui bahwa jumlah timbulan sampah tahunan masyarakat Indonesia pada tahun 2019 mencapai 29.138.512,99 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 32.750.759,55 ton (KLHK RI, 2020).

Selain itu, KLHK mengklaim bahwa Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada tahun 2020. Sebagian besar sampah tersebut bersumber dari kegiatan rumah tangga yaitu sebesar 37,3%. Sementara itu, berdasarkan jenis sampah maka kebanyakan sampah yang dihasilkan masyarakat berasal dari sampah sisa makanan sebanyak 39,8% dan sampah plastik dengan proporsi sebesar 17% (Rizaty, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Lingkungan Hidup atau DLH kota Padang pada Tahun 2021 terdapat sampah sebanyak 641 ton per harinya, masih menyisakan sampah yang tidak terkelola sebesar 62,8 ton atau 14 persen dan pada tahun 2022 terdapat sampah sebanyak 467 ton per harinya.

Pengelolaan sampah dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga sampah menjadi tidak terkelola dengan baik, maka dari itu hendaklah petugas kesehatan selalu memberikan contoh sikap yang baik dalam pengelolaan sampah dan bagaimana mengelola sampah yang baik dan benar terhadap kesehatan karena penumpukan sampah maka masyarakat akan tepacu ke depan dalam pengelolaan sampah sehingga sampah yang dihasilkannya bisa terkelola dengan baik dan menjadi nilai ekonomis, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah tangga (JDIH BPK RI, 2012).

Pengelolaan sampah 3R berbasis masyarakat merupakan paradigma baru dalam pengelolaan sampah. Paradigma baru tersebut lebih ditekankan kepada metode pengurangan sampah menekankan kepada tingkat perilaku konsumtif dari masyarakat serta kesadaran terhadap kerusakan lingkungan akibat sampah. Masyarakat menjadi salah satu faktor utama untuk mensukseskan paradigma baru pengelolaan sampah. Program tersebut tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa peran serta aktif masyarakat dalam merubah perilaku (Departemen PU, 2008).

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat. Laju produksi sampah terus meningkat, tidak saja sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan

meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Di sisi lain kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya.(Suyoto, 2008).

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari alam, seperti sisa makanan atau daun. Semua sampah yang dapat terurai dengan mudah adalah sampah organik. Sementara sampah plastik, karet, kaca dan kaleng masuk ke dalam kategori sampah anorganik. Sampah anorganik baiknya dibuang di tempat yang memiliki alat pelebur plastik atau alat daur ulang. (Windasari et al., 2020).

Proses pengelolaan sampah yang baik dan benar akan memberikan dampak positif. Dampak positif dari mengelola sampah bagi lingkungan adalah terciptanya lingkungan bersih dan sehat, tidak ada bau busuk sampah, berkurangnya timbulan sampah di pemukiman maupun tempat penampungan sementara sampah. Selain itu, sampah yang dikelola menjadi kompos akan memberikan manfaat berupa suburnya tanaman dan tanah (Setyoadi, 2018).

Pengelolaan sampah yang baik dan benar salah satu dengan cara Penerapan 3R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (guna ulang), dan *recycle* (daur ulang) seharusnya dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA Sudah banyak trigger untuk masyarakat seperti program Bank Sampah dari Kementerian Lingkungan Hidup, program TPS 3-R dari Kementerian Pekerjaan Umum, serta Pengembangan Kampung Organik dan tidak mencampur sampah tanpa memisahkan jenisnya maupun mengelola dengan baik,dan juga di perlukan adanya keterpaduan dari berbagai aspek,

mulai dari hulu sampai hilir. Aspek hulu meliputi kegiatan pengelolaan sampah di tingkat penghasil sampah tahap pertama, seperti rumah tangga dan badan usaha. Pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga untuk dikumpulkan di TPS oleh RT/RW.(Varia, 2016).

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 huruf a meliputi kegiatan: pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan atau pemanfaatan kembali sampah (Prabekti, 2020).

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan (manusia) yang berwujud padat (baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai) dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan. Sampah terbagi dari mudah membusuk terutama terdiri atas zat-zat organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun, sedangkan yang tidak membusuk dapat berupa plastik, kertas, karet, logam, dan bahan bangunan bekas (Slamet, 2013).

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2010). Dalam hal ini sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah diartikan sebagai kecenderungan masyarakat untuk setuju melakukan pengelolaan sampah setiap harinya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kesiapan atau cara tertentu yang dilakukan seseorang dalam memberikan respon atau umpan balik terhadap situasi yang dihadapi.

Hasil penelitian (Wardiyatul, 2019) yang dilakukan di Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2019 dari 99 responden yang memiliki sikap negatif yaitu membuang sampah sembarangan 50 responden (50,5%) yang melakukan tindakan membuang sampah secara tidak baik. Dan 49 responden (49,5%) yang melakukan tindakan membuang sampah secara baik yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya.

Penelitian Wardiyatul juga menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dan pengetahuan terhadap tindakan membuang sampah. Hal ini ditunjukkan bahwa 11 responden (11,1%) tidak tamat SD, tamat SD sebanyak 31 responden (31,1%), tamat SMP sebanyak 24 responden (24,2%), tamat SMA sederajat sebanyak 28 responden (28,3%) dan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden (51%) yang melakukan tindakan membuang sampah dengan cara yang tidak baik atau sembarangan. Artinya dengan tingkat Pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi perilaku membuang sampah secara tidak baik (Wardiyatul, 2019).

Berdasarkan penelitian Noni nazlatun nida Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Griya I Martubung kepada 207 responden. Responden yang memiliki sikap tidak baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang buruk sebanyak 34 responden dan yang memiliki sikap tidak baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang baik sebanyak 28 responden, sedangkan yang memiliki sikap baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang buruk sebanyak 55 responden dan yang memiliki sikap yang baik tentang tindakan pengelolaan sampah yang baik sebanyak 90 responden (Noni, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Yonathan, 2017) mengenai analisis pengaruh pengetahuan tentang pengelolaan sampah terhadap perilaku warga dalam mengelola sampah rumah tangga di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surabaya menunjukkan bahwa dari 346 KK terdapat sebanyak 251 KK atau 72,5% responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap pengelolaan sampah. Hal ini terjadi karena banyak responden menganggap bahwa pengelolaan sampah itu merepotkan, mahal, serta pengelolaan sampah dianggap hanya menjadi urusan petugas kebersihan (Yonathan, 2017).

Dari data Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2022 pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat dengan persentase (18,8%) dengan target (95%), dengan hasil tidak memenuhi syarat pengelolaan sampah yang dibuatkan lubang sebanyak (73,6%), yang di bakar (36,5%), dan di buang ke TPS/TPA (10,8%).

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 februari 2023 di Kelurahan Kuranji. Peneliti membagikan kuesioner kepada 10 ibu rumah tangga. Didapatkan sebanyak 6 dari 10 responden (60%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 5 orang (50%) memiliki sikap buruk terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil wawancara dan observasi 7 orang (70%) membuang sampah dengan cara membakar, membuang sampah ke sungai, dan lahan kosong milik warga, dan sebagian sampah masyarakat diangkut oleh petugas kebersihan untuk dibuang ke tempat pembuangan sementara (TPS). Namun, kebanyakan masyarakat membuang sampah sembarangan sehingga banyak sampah berserakan di pinggir jalan dan di

sungai yang dapat mengakibatkan banjir dan bau tidak sedap yang dapat mengganggu aktifitas masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Kuranji Kota Padang**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kuranji Kota Padang pada tahun 2023?

### **C. Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi pengelolaan sampah masyarakat di Kelurahan Kuranji Kota Padang.
2. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kuranji Kota Padang.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kuranji Kota Padang.
4. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat di Kelurahan Kuranji Kota Padang.
5. Diketahui hubungan sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat di Kelurahan Kuranji Kota Padang.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

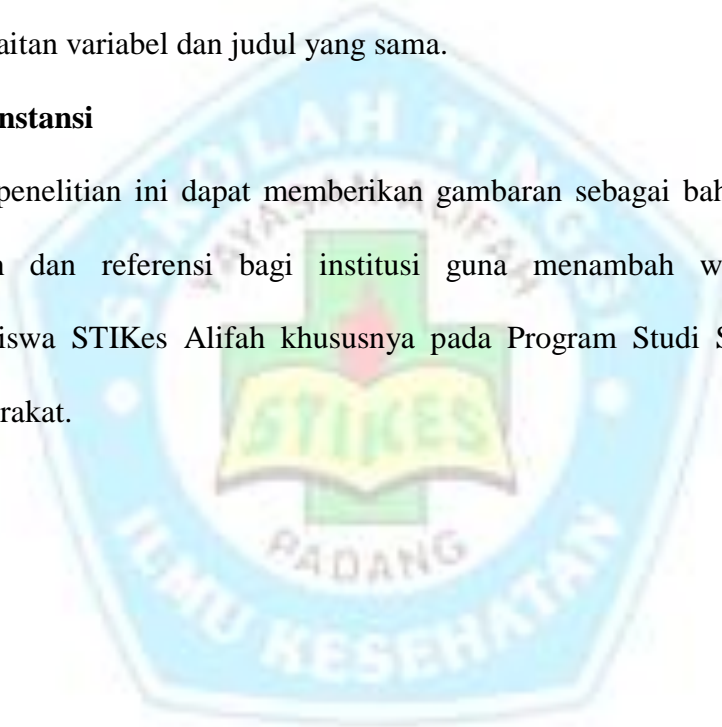
Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan dapat memberikan manfaat dan informasi peneliti selanjutnya apabila memiliki keterkaitan variabel dan judul yang sama.

### **3. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sebagai bahan tambahan bacaan dan referensi bagi institusi guna menambah wawasan bagi mahasiswa STIKes Alifah khususnya pada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.



### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kuranji. Jenis penelitian kuesioner dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Kuranji berjumlah 19,579 kk dengan sampel 86 orang, teknik pengambilan sampel teknik *cluster random sampling* yaitu cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. variabel dependen pengelolaan sampah rumah tangga, variabel independent pengetahuan dan sikap. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar ceklis. Penelitian dilaksanakan bulan Maret – Agustus 2023. Analisa data menggunakan analisi univariat dan analisi bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat adanya hubungan antara variabel yang diteliti menggunakan uji statistik *Chi-Square*.